

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENANGGULANGAN BENCANA
KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN GAMBUT DI KOTA PALANGKA RAYA
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

Nala Divany Putri Wiyono

NPP. 31.0633

*Asdaf Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah
Program Studi Manajemen Keamanan dan Keselamatan Publik*

Email: naladivany@mail.com

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): The stigma of the community who think that disaster management of forest and peatland fires in Palangka Raya is the duty of the government, whereas there is a need for active cooperation between the government and the community. **Purpose:** The purpose of this study is to determine and analyze the forms, obstacles, and efforts of community participation in forest and peatland fire management in Palangka Raya. **Method:** This research used a qualitative method and descriptive approach using the theory of community participation from Marschall (2006) with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. **Result:** The author found that the form of community participation in forest and peatland fire management is through the formation of community empowerment organizations involved in fire fighting (such as Kaltana, MPA, BPK), as well as involvement in processes such as socialization and fire fighting actions. The main barriers to participation include a lack of socialization on community participation, access to information and low financial means. Efforts to overcome these barriers include increasing community awareness and capacity, improving coordination and communication, and providing incentives for communities actively involved in forest and peatland fire management in Palangka Raya. **Conclusion:** Community participation in forest and peatland fire management in Palangka Raya City still needs to be improved, this is because although the collaboration of the Palangka Raya City government with community empowerment organizations in the field of firefighting has been carried out, there are still many people who are not involved, the level of community awareness is also still relatively low. In order to increase community participation in forest and peatland fire management, it is suggested that the City Government focus more on “door to door” socialization to reach more people and provide online services to facilitate access to information related to the role of the community and provide access to suggestions and input. Introduce the existence of community empowerment organizations in the field of fire fighting through social media to make it easier to the community. **Keywords:** Community Participation, Disaster Management, Forest Fire, Peatland.

ABSTRAK

Permasalahan (GAP): Stigma masyarakat yang beranggapan bahwa penanggulangan bencana kebakaran hutan dan lahan gambut di Kota Palangka Raya adalah tugas pemerintah padahal diperlukan adanya kerjasama yang aktif antara pemerintah dan masyarakat. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bentuk, hambatan dan upaya partisipasi masyarakat dalam penanggulangan kebakaran hutan dan lahan gambut di Kota Palangka Raya. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif dengan menggunakan teori partisipasi masyarakat dari Marschall (2006) dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. **Hasil/Temuan:** Temuan yang di peroleh peneliti bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam penanggulangan kebakaran hutan dan lahan gambut adanya pembentukan organisasi pemberdayaan masyarakat yang terlibat dalam pemadaman kebakaran (seperti Kaltana, MPA, BPK), serta keterlibatan dalam proses-proses seperti sosialisasi dan aksi pemadaman kebakaran. Hambatan utama dalam partisipasi meliputi kurangnya sosialisasi mengenai peran serta masyarakat, akses informasi dan kondisi finansial yang rendah. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah peningkatan kesadaran dan kapasitas masyarakat, peningkatan koordinasi dan komunikasi, serta memberikan insentif bagi masyarakat yang aktif terlibat dalam penanggulangan kebakaran hutan dan lahan gambut di Kota Palangka Raya. **Kesimpulan:** Partisipasi masyarakat dalam penanggulangan kebakaran hutan dan lahan gambut di Kota Palangka Raya masih perlu di tingkatkan, hal ini karena walaupun kolaborasi dari pemerintah Kota Palangka Raya dengan organisasi pemberdayaan masyarakat di bidang pemadam kebakaran telah terlaksana namun masih banyak masyarakat yang belum terlibat, tingkat kesadaran masyarakat juga masih tergolong rendah. Guna meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan kebakaran hutan dan lahan gambut, di sarankan bagi Pemerintah Kota untuk lebih memfokuskan sosialisasi secara “door to door” untuk lebih menjangkau masyarakat serta menyediakan layanan secara daring untuk memudahkan akses informasi terkait peran masyarakat serta memberikan akses saran dan masukan. Mengenalkan keberadaan organisasi pemberdayaan masyarakat di bidang pemadaman kebakaran melalui media sosial agar lebih mudah di jangkau semua kalangan.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Penanggulangan Bencana, Kebakaran Hutan, Lahan Gambut.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki wilayah hutannya yang luas tutupan hutan sebesar 101,22 juta hektar (ha) pada tahun 2021 berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS). Tutupan hutan ini akan mencapai 52,80% dari total luas wilayah Indonesia, yakni mencapai 191,69 juta hektar. Hal ini menempatkan Indonesia peringkat kesembilan dengan hutan terluas di dunia. Namun anugerah tersebut juga di iringi dengan ancaman terhadap kebakaran hutan dan lahan yang selalu ada setiap tahunnya. Faktor penyebab kebakaran hutan sangat beraneka ragam baik dari faktor alam ataupun faktor non-alam. Seiring berkembangnya zaman, penyebab kebakaran yang disebabkan oleh faktor non-alam meningkat setiap tahunnya. Salah satu contoh yang banyak di lakukan oleh masyarakat adalah perambahan hutan untuk kepentingan pertanian, perkebunan, dan industri. Kurangnya pengawasan yang ketat terhadap kegiatan ilegal ini dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian hutan telah memperparah situasi ini.

Kota Palangka Raya yang terletak di Provinsi Kalimantan Tengah, dikenal dengan luas hutan mencapai 231 061,31 Hektar pada tahun 2022 dengan luas wilayah hutan lebih besar dibandingkan luas kepadatan penduduknya mengakibatkan tingginya aktivitas masyarakat Kota Palangka Raya membuka lahan dengan cara membakar. Selain itu jagal wilayah Kota Palangka Raya hampir 90% ditutupi oleh lahan gambut yang membuat apabila terjadi kebakaran akan lebih sulit untuk dipadamkan. Perlunya penanganan secara tegas dan berkelanjutan baik dari pihak Pemerintah Kota Palangka Raya maupun masyarakat itu sendiri untuk menekan terjadinya resiko ancaman yang lebih besar di masa mendatang. Pencegahan dan penanganan karhutla bukanlah hal yang mudah, mengingat derajat permasalahannya yang semakin besar dan kompleks maka perlunya pendekatan holistik dan kolaboratif dari berbagai pihak terkait dalam penanggulangannya. Mengacu kepada Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2020 tentang Penanggulangan Kebakaran Hutan dan Lahan, penanganan karhutla mencakup 3 (tiga) aspek, yaitu pencegahan, penanggulangan dan pemulihan.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Penanggulangan bencana kebakaran hutan dan lahan gambut tentunya telah dilakukan berbagai regulasi dan program oleh Pemerintah Kota Palangka Raya. Namun pada kenyataannya bencana ini masih terus terjadi setiap tahunnya. Adapun salah satu faktor penyebab keberlanjutan dari masalah ini adalah rendahnya kesadaran masyarakat Kota Palangka Raya akan tanggung jawab mereka dalam menjaga kelestarian lingkungan. Masih banyak di temukan perilaku negatif yang dilakukan masyarakat yang menyebabkan kebakaran hutan dan lahan gambut yakni membuka lahan dengan cara di bakar. Selain itu masyarakat masih terbelenggu dalam stigma bahwa penanggulangan kebakaran hutan dan lahan merupakan tugas dan tanggung jawab pemerintah, faktanya dengan partisipasi masyarakat dalam masalah tersebut mampu menekan terjadinya kebakaran hutan dan lahan gambut. Partisipasi masyarakat dalam upaya penanggulangan bencana kebakaran hutan dan lahan gambut menjadi kunci utama dalam mengurangi risiko dan dampak dari kebakaran hutan dan lahan gambut di Kota Palangka Raya. Partisipasi masyarakat didefinisikan sebagai keterlibatan masyarakat dalam berbagai proses: menemukan masalah dan kemungkinan solusinya, memilih dan mengambil keputusan tentang solusi yang mungkin untuk menangani masalah, melakukan upaya untuk mengatasi masalah, dan menilai perubahan yang terjadi (Isbandi, 2007). Masyarakat yang terlibat aktif dalam pemantauan, pencegahan, dan penanggulangan kebakaran dapat berperan penting dalam mengurangi kejadian kebakaran dan melindungi lingkungan serta sumber daya alam. Oleh karena itu, perlu untuk memahami sejauh mana partisipasi masyarakat dalam upaya penanggulangan bencana kebakaran hutan dan lahan gambut di Kota Palangka Raya. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi Pemerintah Kota Palangka Raya dalam membenahi dan meningkatkan partisipasi masyarakat Kota Palangka Raya.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana kebakaran hutan dan lahan. Penelitian Femil Umeidin dkk, yang berkaitan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana ditemukan bahwa partisipasi masyarakat dalam bentuk pemikiran, tenaga, keterampilan, barang, dan uang (Umeidini et al., 2019). Penelitian Patries H dkk tentang Kajian Partisipasi Masyarakat dalam Program Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas ditemukan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan pelaksanaan sosialisasi lebih mudah menjangkau masyarakat bawah dalam penyampaian program (Kalangkahan et al., 2017). Penelitian oleh Jude Ndzifon dkk dengan judul *Community participation and forest management dynamics in rural Cameroon* ditemukan bahwa melibatkan peran masyarakat

dalam pemanfaatan sumber daya alam (hasil hutan) mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan, karena kebutuhan masyarakat dari hasil sumber daya alam tersebut (Kimengsi & Deodatus Ngu, 2022). Penelitian Asra Junanda terkait Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung Kebijakan di dapatkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kebijakan dapat menurunkan angka kebakaran hutan karena masyarakat bertindak sebagai pemberi informasi terhadap kondisi kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat dalam implementasi kebijakan kepada pemerintah (Junanda & Harirah, 2023). Penelitian Windra Setiawan dkk tentang Analisis Tingkat Pengetahuan dan Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan dan Pengendalian ditemukan hubungan yang cukup kuat antara tingkat pengetahuan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan dan pengendalian bencana, semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki masyarakat maka semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian bencana (Pohan et al., 2023). Penelitian Inong Trisnawati tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana ditemukan bentuk partisipasi masyarakat terbagi menjadi 5 yaitu bentuk partisipasi pemikiran, partisipasi keterampilan, partisipasi tenaga, partisipasi barang dan partisipasi uang (Trisnawati, 2023). Penelitian Siti Sawerah dkk terkait Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Kebakaran menjelaskan rendahnya partisipasi Masyarakat dapat disebabkan oleh kurangnya informasi adanya penyuluhan, kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya manfaat penyuluhan, serta pelatihan yang diterima masyarakat tidak disebarluaskan hasil pelatihan kepada masyarakat lainnya (Sawerah et al., 2016). Penelitian Rahmawati terkait Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Efektivitas Program menjelaskan partisipasi masyarakat sangat berpengaruh terhadap efektivitas program inovasi (Rahmawati et al., 2021). Penelitian Resti Kinanthi terkait partisipasi masyarakat dalam manajemen bencana menjelaskan perlunya partisipasi masyarakat dalam mengurangi risiko bencana dengan mengintegrasikan pembangunan masyarakat dengan partisipasi aktif masyarakat (Kinanthi, 2022). Dalam penelitian Joko Pramono dkk terkait partisipasi masyarakat dalam manajemen bencana dijelaskan partisipasi masyarakat dapat tidak berjalan dengan baik apabila rendahnya keterlibatan masyarakat dalam mengidentifikasi masalah, belum adanya kesadaran menjaga lingkungan, tidak ada sanksi tegas bagi yang melanggar dan kurangnya kesiapsiagaan masyarakat (Pramono & Suranto, 2021)

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Peneliti melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni Partisipasi Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut Di Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Selain itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori partisipasi masyarakat dari Marschall yang menggunakan tiga indikator utama dalam melihat partisipasi masyarakat yaitu adanya kelompok atau wadah untuk menampung partisipasi, keterlibatan masyarakat dalam proses, serta adanya kegiatan yang dapat dilakukan masyarakat untuk berpartisipasi dalam masalah (Marschall, 2006).

1.5. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan memperoleh gambaran yang jelas mengenai partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana kebakaran hutan dan lahan gambut di Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah, menjelaskan bentuk partisipasi masyarakat, hambatan yang dihadapi Masyarakat dalam partisipasi terhadap masalah serta upaya yang dilakukan untuk meningkatkan partisipasi Masyarakat dalam penanggulangan kebakaran hutan dan lahan gambut di Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah.

II. METODE

Dalam konteks penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana kebakaran hutan dan lahan gambut di Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah, metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penggunaan metode ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika partisipasi masyarakat, persepsi, dan pola-pola partisipasi yang ada melalui data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka (Moleong, 2018). Peneliti utamanya menggunakan data primer yang bersumber dari informan-informan yang ditentukan oleh peneliti, diantaranya: Kepala Pelaksana BPBD Kota Palangka Raya, Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan, Kepala Bidang Tanggap Darurat dan Logistik, Ketua BPK (Barisan Penanganan Kebakaran)/ Fire and Rescue Pahandut, Ketua/Anggota MPA (Masyarakat Peduli Api) Kecamatan Sebangau, serta dua orang masyarakat Kota Palangka Raya. Namun, apabila diperlukan data penguat dari data primer yang telah ada maka peneliti akan menyertakan data sekunder pada penelitian. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2021). Melalui wawancara, peneliti dapat memahami secara mendalam pandangan, pengalaman, dan sikap masyarakat terhadap upaya penanggulangan bencana. Observasi memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana masyarakat terlibat dalam kegiatan penanggulangan bencana kebakaran hutan dan lahan gambut di wilayah Kota Palangka Raya. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti turun langsung ke lapangan memantau situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan serta mendapatkan data dari Kantor BPBD Kota Palangka Raya dan juga melalui wawancara langsung dengan informan. Berdasarkan data yang didapat dan kemudian menganalisisnya dengan melakukan reduksi kemudian disajikan dalam penelitian penelitian ini agar dapat diambil kesimpulan. Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut.

3.1. Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut di Kota Palangka Raya

Salah satu penyebab banyaknya kasus kebakaran hutan dan lahan gambut di Kota Palangka Raya karena banyak masyarakat Kota Palangka Raya yang membuka lahan dengan di bakar yang dapat mengancam keberlangsungan masyarakat Kota Palangka Raya dalam jangka panjang. Bencana kebakaran hutan dan lahan gambut sebenarnya dapat teratasi dengan baik melihat regulasi dan larangan yang di tetapkan oleh Pemerintah Kota Palangka Raya, yakni dalam UU No.32 Tahun 2009 Pasal 108 dan KUHP Pasal 187 untuk melarang masyarakat dalam membakar hutan dan benda-benda yang dapat menyebabkan kebakaran. Namun stigma masyarakat yang menganggap penanggulangan bencana adalah tugas dan tanggung jawab milik pemerintah masih banyak melekat, padahal salah satu indikator utama dalam menekan terjadinya kebakaran hutan dan lahan gambut adalah partisipasi masyarakat dalam membantu penanggulangan bencana bersama dengan pemerintah. Dalam penelitian ini digunakan teori partisipasi masyarakat dari Marschall (2006) untuk meninjau partisipasi masyarakat dalam bencana ini dan apa saja hambatan dan upaya yang dilakukan.

3.1.1. Indikator Adanya Suatu Kelompok-kelompok Atau Wadah Untuk Menampung Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam penanggulangan kebakaran hutan dan lahan gambut di Kota Palangka Raya tentunya harus mempunyai wadah dalam menampung partisipasi masyarakat. Adanya suatu kelompok untuk menampung partisipasi masyarakat merupakan media untuk memudahkan masyarakat agar dapat terlibat secara langsung untuk meningkatkan partisipasi. Ketersediaan wadah bagi masyarakat untuk dapat melihat partisipasi masyarakat apakah terjadinya peran serta masyarakat dalam menanggulangi bencana kebakaran hutan dan lahan gambut di Kota Palangka Raya atau tidak.

Pada indikator adanya suatu kelompok yang menampung partisipasi masyarakat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan media untuk menampung aspirasi masyarakat agar dapat terlibat secara langsung dalam suatu masalah. Dengan adanya suatu kelompok untuk menampung partisipasi masyarakat merupakan wadah untuk memudahkan masyarakat agar dapat terlibat secara langsung untuk meningkatkan partisipasi dalam penanggulangan kebakaran hutan dan lahan gambut di Kota Palangka Raya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Plt Kepala Pelaksana BPBD Kota Palangka Raya, Bapak Hendrikus Satrya Budi, A.P., M.A.P menyatakan bahwa masyarakat mempunyai wadah untuk berpartisipasi yakni dengan terbentuknya organisasi pemberdayaan masyarakat yang bergerak di bidang pemadaman kebakaran. Pada Kota Palangka Raya organisasi pemberdayaan masyarakat yang masih sering terlibat membantu pemerintah pada saat terjadinya kebakaran hutan dan lahan adalah Kelurahan Tangguh Bencana (Kaltana), Masyarakat Peduli Api (API), dan Barisan Penanganan Kebakaran (BPK). Dengan adanya kelompok khusus yang berfokus pada penanggulangan karhutla, partisipasi masyarakat dapat lebih terarah dan terorganisir, sehingga efektivitas dalam melawan kebakaran hutan dan lahan gambut dapat meningkat. Walaupun pada kenyataannya kasus kebakaran hutan dan lahan di Kota Palangka Raya masih terus terjadi.

3.1.2. Indikator Keterlibatan Masyarakat Dalam Proses

Kemampuan masyarakat terlibat pada penanggulangan bencana kebakaran hutan dan lahan gambut dilakukan sebagai penggerak tingkah laku masyarakat yang berupa pikiran, tenaga, dana, waktu. Dengan begitu, tujuan dari penanggulangan bencana kebakaran hutan dan lahan gambut dapat tercapai sehingga kasus terjadinya peristiwa karhutla dalam wilayah Kota Palangka Raya dapat teratasi menjadi lebih baik lagi. Berikut adalah keterlibatan masyarakat dalam penanggulangan kebakaran hutan dan lahan gambut di Kota Palangka Raya :

1. Partisipasi dalam Pemadaman; masyarakat dapat aktif terlibat dalam upaya pemadaman kebakaran dengan membantu petugas pemadam kebakaran menggunakan alat pemadam api sederhana.
2. Pengawasan dan Pelaporan; Masyarakat berperan sebagai mata dan telinga di lapangan dengan melakukan pengawasan terhadap wilayah sekitar mereka. Mereka membantu mendeteksi dini adanya titik api baru atau perubahan pola asap yang mencurigakan, dan melaporkannya kepada pihak berwenang untuk segera ditangani.
3. Pencegahan dan Edukasi; masyarakat dapat terlibat dalam upaya pencegahan karhutla dengan melakukan tindakan seperti tidak membakar sampah sembarangan, tidak membuat api terbuka di hutan atau lahan gambut, dan menghindari aktivitas yang dapat memicu kebakaran. Selain itu, mereka juga terlibat dalam kegiatan edukasi dan sosialisasi kepada anggota komunitas tentang bahaya karhutla dan langkah-langkah pencegahannya.
4. Kerjasama dalam Tim Relawan; masyarakat membentuk atau bergabung dalam tim relawan yang didedikasikan untuk penanggulangan karhutla. Tim relawan ini (Kaltana, MPA, BPK) dapat bekerja sama dengan petugas pemadam kebakaran dalam melakukan patroli, pemadaman, dan

- pemantauan terhadap kebakaran hutan dan lahan gambut di wilayah mereka.
5. Kampanye Lingkungan dan Advokasi; masyarakat juga terlibat dalam kampanye lingkungan dan advokasi untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga kelestarian hutan dan lahan gambut. Penggunaan media sosial, acara komunitas, atau pertemuan kelompok untuk menyebarkan informasi dan menggalang dukungan untuk upaya penanggulangan karhutla.
 6. Kerjasama dengan Pihak Terkait; masyarakat bekerja sama dengan pihak terkait dalam upaya bersama untuk penanggulangan karhutla. Kolaborasi antar berbagai pihak ini dapat memperkuat kapasitas dalam menghadapi dan menangani kebakaran hutan dan lahan gambut.

3.1.3. Indikator Adanya Kegiatan Partisipasi Masyarakat Dalam Masalah

Pada indikator adanya kegiatan yang dapat dilakukan masyarakat dalam berpartisipasi dalam masalah, sebagai bentuk dari perwujudan dari *good governance* yang baik dimana setiap masyarakat berhak untuk mampu terlibat dalam suatu perbaikan permasalahan serta menyampaikan pendapat dan diharuskan pemerintah juga dapat menerima kritik serta saran yang telah disuarakan oleh masyarakat. Kegiatan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan kebakaran hutan dan lahan gambut yang terdapat di Kota Palangka Raya terbagi dalam kegiatan sebelum terjadi bencana karhutla (pra-bencana), kegiatan saat terjadi bencana karhutla (tanggap bencana), dan kegiatan pada saat sesudah terjadi bencana (pasca bencana) sebagai berikut :

1. Pada Tahap Sebelum Terjadi Bencana
Sebelum terjadinya bencana kebakaran hutan dan lahan gambut, masyarakat juga terlihat dalam berpartisipasi bersama pemerintah Kota Palangka Raya dengan pembentukan organisasi khusus dalam hal ini Kelurahan Tangguh Bencana. Adanya pelaksanaan kegiatan patroli pengawasan yang terpadu pada daerah rawan kebakaran juga berguna sebagai pemberi informasi kepada pemerintah sehingga dapat segera di tindak lanjuti dan menekan resiko kerugian. Kegiatan lain yang juga dilakukan masyarakat sebelum terjadi kebakaran hutan dan lahan gambut adalah melakukan sosialisasi dan edukasi dalam hal ini adalah masyarakat yang tergabung dalam organisasi pemberdayaan masyarakat di bidang pemadaman kebakaran (Kaltana, MPA, BPK) dengan sasaran masyarakat yang bertempat tinggal pada kawasan-kawasan rawan kebakaran dengan tentunya sosialisasi ini dilakukan dengan berkolaborasi dengan Pemerintah Kota Palangka Raya. Dilaksanakannya sosialisasi dan edukasi guna meningkatkan kesadaran masyarakat dalam masalah.
2. Pada Tahap Saat Terjadi Bencana
Pada saat terjadi kebakaran hutan dan lahan gambut di Kota Palangka Raya, masyarakat banyak berpartisipasi dengan melaksanakan kegiatan patroli bersama pemerintah, aparat keamanan, dan BPBD Kota Palangka Raya. Kegiatan patroli ini tentunya memiliki banyak manfaat dalam berbagai hal baik sebagai pendeteksi dini dalam menemukan keberadaan titik api. Selain itu kegiatan patroli ini juga berguna sebagai pemadaman awal untuk membatasi penyebaran api sebelum bantuan lebih lanjut tiba. Hal ini dapat membantu mengendalikan kebakaran hutan dan lahan gambut sebelum menjadi lebih besar dan sulit dikendalikan.
3. Pada Tahap sesudah Terjadi Bencana
Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kota Palangka Raya untuk berpartisipasi pada saat setelah terjadi bencana kebakaran hutan dan lahan gambut dalam bentuk patroli dan pemberian bantuan kepada para masyarakat yang dirugikan oleh bencana ini. Kegiatan patroli kembali dilakukan dengan tujuan yang berbeda guna membantu dalam memantau dan mengidentifikasi potensi kebakaran kembali hal ini bertujuan memastikan bahwa tidak ada bara yang masih menyala atau material yang mudah terbakar yang dapat menyebabkan kebakaran kembali.

Partisipasi masyarakat juga terlihat melalui kegiatan pemberian bantuan kepada para korban terdampak. Hal ini memberikan dampak yang signifikan dalam membantu pemulihan dan memperkuat ketahanan komunitas masyarakat yang mana merupakan bagian penting dari upaya pemulihan kondisi masyarakat yang terdampak serta memperkuat rasa solidaritas antar sesama masyarakat. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, dapat menciptakan dukungan yang luas dan efektif dalam mengatasi dampak kebakaran serta memperkuat rasa saling memiliki dan kebersamaan dalam komunitas masyarakat Kota Palangka Raya.

3.2. Hambatan Dalam Partisipasi Masyarakat Terhadap Penanggulangan Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut Di Kota Palangka Raya

Dalam pelaksanaan penelitian ini tentunya ditemukan beberapa hambatan dalam partisipasi masyarakat terhadap penanggulangan kebakaran hutan dan lahan gambut di Kota Palangka Raya sebagai berikut :

1. Kurangnya Sosialisasi dan Edukasi Mengenai Peran Masyarakat Untuk Berkontribusi Dalam Penanggulangan Karhutla dari Pemerintah
Pemerintah Kota Palangka Raya telah sering melakukan sosialisasi dan edukasi terkait pencegahan dan mitigasi kebakaran hutan dan lahan gambut kepada masyarakat namun materi terkait peran serta masyarakat dalam penanggulangan bencana masih sangat minim bahkan berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan masyarakat Kota Palangka Raya ada yang belum mengetahui bahwa mereka mampu berperan dalam masalah tersebut. Masyarakat masih banyak yang beranggapan bahwa hanya pemerintah yang perlu bertanggungjawab dalam penanggulangan kebakaran hutan dan lahan gambut di wilayah Kota Palangka Raya.
2. Kurangnya Akses Masyarakat Terhadap Informasi
Masyarakat memiliki hambatan untuk berpartisipasi karena kurangnya akses terhadap informasi mengenai peran serta dan hak yang mereka miliki untuk terlibat dalam karhutla. Pemerintah Kota Palangka Raya melalui BPBD Kota Palangka Raya hanya memiliki satu *website* terkait karhutla bernama PERISAI yang digunakan sebagai peta kerawanan kebakaran. Sehingga masyarakat belum dapat terlibat memberikan masukan dan saran dalam masalah karhutla. Namun aplikasi ini bermanfaat bagi organisasi pemberdayaan masyarakat di bidang pemadaman kebakaran (Kaltana, MPA, BPK) untuk membantu pemerintah melakukan pengawasan dan aksi pemadaman apabila ditemukan titik api.
3. Kondisi Finansial Masyarakat yang rendah
Permasalahan ekonomi dan sosial merupakan faktor utama pendorong terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Penyiapan lahan dengan cara membakar masih dianggap cara yang paling murah dan praktis dengan alasan lebih ekonomis masih melakukan sistem ini (Syaufina, 2008). Berdasarkan hasil wawancara yang di temukan peneliti, faktor finansial masyarakat yang rendah dapat berpengaruh bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Masyarakat dengan kondisi finansial yang rendah menganggap terlibat dalam masalah tersebut bukan menjadi prioritas utama mereka karena prioritas utama mereka adalah mencari mata pencaharian sehingga membuat mereka tidak ingin terlibat dalam penanganan karhutla. Sebaliknya, masyarakat yang memiliki finansial yang baik mereka memberikan bantuan berupa sumbangan tenaga, pemikiran, harta benda dan uang untuk membantu dalam penanggulangan karhutla karena mereka menanggapi penanggulangan karhutla menjadi prioritas utama karena dapat menimbulkan banyak kerugian yang lebih besar.

3.3. Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Kebakaran Hutan Dan Lahan Gambut Di Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah

Upaya meningkatkan partisipasi masyarakat yang telah dilakukan oleh BPBD Kota Palangka Raya, yakni meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dengan memberikan pelatihan dasar mengenai penanggulangan karhutla melalui Kelurahan Tangguh Bencana (Kaltana), dengan harapan masyarakat dapat terjun langsung dalam aksi pemadaman kebakaran tentunya dengan pengawasan dari pemerintah terkait. Selain itu, pihak BPBD juga melakukan upaya meningkatkan koordinasi dan komunikasi dengan organisasi masyarakat dan masyarakat sendiri. Melibatkan peran serta masyarakat pada pelaksanaan rapat evaluasi sebelum terjadi bencana dengan harapan keterlibatan masyarakat dapat menumbuhkan rasa semangat masyarakat dalam berpartisipasi. Meningkatkan partisipasi masyarakat akan bahaya kebakaran hutan dan lahan gambut juga dilakukan Pemkot Palangka Raya melalui sosialisasi berisi informasi penyebab, dampak resiko, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat di lakukan. Pemkot Palangka Raya juga melakukan pemberian insentif pada masyarakat yang aktif dalam upaya penanggulangan kebakaran, dengan tujuan untuk memacu rasa semangat masyarakat dalam berpartisipasi.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian (belum Selesai)

Peneliti menemukan temuan penting dalam penelitian bahwa partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana kebakaran hutan dan lahan gambut di Kota Palangka Raya sudah berjalan dan memberikan dampak dalam penanggulangan bencana kebakaran hutan dan lahan gambut di Kota Palangka Raya. Meskipun telah terpenuhi tiga indikator utama partisipasi masyarakat, namun tingkat kesadaran masyarakat masih tergolong rendah, yang tercermin dari masih tingginya aktivitas membuka lahan dengan cara dibakar. Indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian, seperti adanya kelompok atau wadah untuk menampung partisipasi masyarakat, keterlibatan masyarakat dalam proses penanggulangan kebakaran, dan adanya kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk berpartisipasi (Marschall, 2006), menunjukkan bahwa upaya partisipasi masyarakat telah berlangsung. Pada penelitian Femil Umeidin dkk yang juga menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam bentuk pemikiran, tenaga, keterampilan, barang, dan uang. Dalam penelitian peneliti lebih condong dalam membahas melihat adanya partisipasi yang terjadi dengan melalui teori partisipasi masyarakat menurut Marschall (2006). Namun demikian, masih ada ruang untuk pengembangan dan evaluasi lebih lanjut terhadap pelaksanaan partisipasi tersebut. Sama halnya pada penelitian Windra Setiawan dkk tentang Analisis Tingkat Pengetahuan dan Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan dan Pengendalian ditemukan hubungan yang cukup kuat antara tingkat pengetahuan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan dan pengendalian bencana, semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki masyarakat maka semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian bencana (Pohan et al., 2023). Hambatan-hambatan yang diidentifikasi, seperti kurangnya sosialisasi dan keterbatasan akses informasi, belum adanya layanan daring untuk menyampaikan masukan dari masyarakat, serta kendala finansial, menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan tingkat partisipasi masyarakat dalam penanggulangan karhutla. Dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut, Pemerintah Kota Palangka Raya perlu mengambil langkah-langkah strategis, seperti meningkatkan sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat, menyediakan akses informasi yang lebih luas dan mudah dijangkau, serta mengembangkan layanan daring yang memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam penanggulangan karhutla. Selain itu, program-program pemberdayaan ekonomi masyarakat juga perlu diperkuat untuk mengatasi kendala finansial yang dapat membatasi partisipasi mereka. Dengan demikian, upaya penanggulangan karhutla dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan melalui kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana kebakaran hutan dan lahan gambut di Kota Palangka Raya sudah berjalan namun masih perlu di tingkatkan, hal tersebut karena walaupun 3 indikator utama dalam melihat partisipasi masyarakat dalam penanggulangan kebakaran hutan dan lahan gambut telah terpenuhi namun tingkat kesadaran Masyarakat masih terbilang rendah, hal ini dapat di lihat dengan terus meningkatnya aktivitas masyarakat membuka lahan dengan cara dibakar. Namun pelaksanaan partisipasi yang telah berjalan berdasarkan 3 indikator oleh Marschall (2006) masih dapat dikembangkan dan di evaluasi lagi pelaksanaannya. Indikator pertama, yakni adanya kelompok atau wadah untuk menampung partisipasi dalam hal ini adalah terbentuknya organisasi pemberdayaan Masyarakat yang membantu pemerintah dalam penanganan kebakaran hutan dan lahan (Kaltana, MPA, BPK). Indikator kedua, keterlibatan Masyarakat dalam proses penanggulangan kebakaran hutan dan lahan gambut berupa terlibat dalam sosialisasi penyuluhan dan pencegahan karhutla serta Masyarakat bergerak sebagai pemadam kebakaran. Indikator ketiga, adanya kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk berpartisipasi dalam masalah. Adapun hambatan yang ditemukan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam masalah meliputi kurangnya sosialisasi dan keterbatasan akses informasi terkait peran serta masyarakat dalam penanggulangan kebakaran hutan dan lahan gambut, belum adanya layanan daring yang dapat menampung saran dan masukan dari Masyarakat dalam masalah tersebut, serta faktor latar belakang finansial masyarakat yang rendah juga mempengaruhi Tingkat partisipasi masyarakat dalam berpartisipasi dalam masalah. Menghadapi hambatan tersebut Pemerintah Kota Palangka Raya

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya melakukan penelitian dengan organisasi pemberdayaan di dua kecamatan saja karena kesulitan dalam mobilitas menuju tempat penelitian yang cukup jauh. Serta terbatas di ruang lingkup BPBD sebagai narasumber dari pihak OPD.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Peneliti menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu peneliti menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan dan dikembangkan pada lokasi serupa yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana kebakaran hutan dan lahan gambut di Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana (BPBD) Kota Palangka Raya beserta jajarannya, Kelompok Masyarakat Peduli Api (MPA) Kecamatan Sebangau, Badan Penanganan Kebakaran (BPK) Kecamatan Pahandut yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Isbandi, R. (2007). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas (Dari Pemikiran Menuju Penerapan)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Junanda, A., & Harirah, Z. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Kebijakan Pengendalian Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2019- 2020. *Jurnal Sosio-Komunika, Vol. 2 No. 1*.
- Kalangkahan, P. H., Areros, W. A., & Sampe, S. (2017). Kajian Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas Di Kota Bitung. *Jurnal Ilmiah Society & Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan, Vol. 1 No. 24 (2016)*.
- Kimengsi, J. N., & Deodatus Ngu, N. (2022). Community participation and forest management dynamics in rural Cameroon. *World Development Perspectives, 27*, 1–8.
- Kinanthi, R. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Manajemen Bencana Untuk Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 6 No.1*, 22–28.
- Marschall. (2006). *Accounting Information System* (9th ed., Vol. 1).
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi; Ke-38). PT Remaja Rosdakarya.
- Pohan, W. S., Syarifuddin, H., & Hamzah. (2023). Analisis Tingkat Pengetahuan dan Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan dan Pengendalian Kebakaran Lahan Gambut di Taman Hutan Raya Orang Kayo Hitam (Studi Kasus: Desa Seponjen dan Desa Sungai Aur, Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 23(1)*, 1018–1034.
- Pramono, J., & Suranto, J. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Manajemen Bencana Di Kota Surakarta. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik, 6 No.1*, 80–89.
- Rahmawati, Mone, A., & Mustari, N. (2021). Pengaruh Partisipasi Masyarakat Terhadap Efektivitas Program Inovasi Desa Budi Daya Jamur Tiram Di Desa Jenetaesa Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. *Publikasi Jurnal Ilmiah Akademik Universitas Muhammadiyah Makassar, 2 No.2*.
- Sawerah, S., Muljono, P., & Tjitropranoto, P. (2016). Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan Kebakaran Lahan Gambut di Kabupaten Mempawah, Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Penyuluhan, 12 No.1*, 89–102.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R D* (Sugiyono, Ed.; Cetakan Ke-3). Alfabeta.
- Syaufina, L. (2008). *Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia, Perilaku api, Penyebab dan dampak kebakaran* (1st ed.). Bayumedia Publishing.
- Trisnawati, I. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Untuk Mewujudkan Kampung Siaga Bencana (Ksb) Di Desa Sindangjaya. *Journal of Geography Education Universitas Siliwangi, 4*, 44–51.
- Umeidini, F., Nuriah, E., & Fedryansyah, M. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Di Desa Mekargalih Kecamatan Jatinangor. *Jurnal Pekerjaan Sosial, Vol. 2 No.1*.